

PERILAKU PENCEGAHAN SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Ari Rahmat Aziz*, Bayhakki, Stephanie Dwi Guna

Program Studi Keperawatan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Tampan,
Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

*arirahmataziz@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Seksual berisiko berdampak negatif terhadap kesehatan remaja. Pernikahan usia dini dan putus sekolah karena kehamilan diluar nikah merupakan permasalahan yang sering ditemui akibat perilaku seksual berisiko pada remaja. Tujuan penelitian adalah menganalisis upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Metode penelitian adalah *crosssectional* dengan kriteria inklusi adalah remaja usia 13 – 19 tahun. Waktu penelitian adalah bulan Juli 2024. Teknik sampel adalah *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki 60 orang (75%), pendidikan ayah SMA 52 orang (65%), pendidikan ibu SMA 30 orang (37%), status tidak merokok 71 orang (88%), upaya pencegahan seksual berisiko ya 54 (67%), pengetahuan tentang seksual berisiko baik 56 (70%), pengetahuan tentang HIV/ AIDS baik 53 orang (66%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS dengan upaya perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja. Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja pada umumnya sudah baik.

Kata kunci: kesehatan reproduksi remaja; pencegahan perilaku seksual berisiko; pencegahan HIV/ AIDS

RISKY SEXUAL PREVENTION BEHAVIORS IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Risky sexual behavior in teenagers is currently worrying. Risky sexual behavior has a negative impact on adolescent health. Early marriage and dropping out of school due to pregnancy outside of marriage are problems that are often encountered due to risky sexual behavior in teenagers. The aim of the research is to analyze efforts to prevent risky sexual behavior in adolescents. The research method was cross-sectional with inclusion criteria being adolescents aged 13 – 19 years. The time of the research is July 2024. The sampling technique is snowball sampling. Data collection uses a questionnaire which valid and reliable. Data analysis used univariate and bivariate chi-square analysis. The research results showed that the majority of respondents were male 60 people (75%), father's education was high school 52 people (65%), mother's education was high school 30 people (37%), non-smoking status 71 people (88%), effort prevention of risky sexual activity yes 54 (67%), knowledge about risky sexual activity is good 56 (70%), knowledge about HIV/AIDS is good for 53 people (66%). Bivariate analysis shows that there is a relationship between adolescent knowledge about HIV/AIDS and efforts to prevent risky sexual behavior in adolescents.: Efforts to prevent risky sexual behavior in adolescents are generally good.

Keywords: adolescent reproductive health; HIV/ AIDS prevention; prevention of risky sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Remaja menurut teori berada pada rentang usia 13 sampai 21 tahun. Di Indonesia status remaja dibatasi dengan status pernikahan. Anak dibawah umur tidak diperbolehkan menikah. Pernikahan pada remaja di Indonesia umumnya dikarenakan adanya factor keharusan. Salah satunya adalah kehamilan diluar nikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia pertama kali berhubungan seks di kalangan remaja semakin muda. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, kurangnya pendidikan seksual yang memadai, atau dorongan dari media sosial yang sering mempromosikan citra seksualitas yang tidak realistis

Tren perilaku seksual remaja telah berubah seiring perkembangan zaman, terutama dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan akses informasi yang semakin terbuka. Perilaku seksual bebas dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual pada remaja. Salah satunya adalah penyakit HIV/ AIDS. Di Indonesia penderita HIV/ AIDS telah menyebar ke seluruh Provinsi dan Kota Indonesia. Salah satunya adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan wilayah perkotaan yang memiliki masyarakat dengan HIV/ AIDS yang terus bertambah di Indonesia. Jumlah Masyarakat yang terinfeksi di Kota Pekanbaru sebanyak sebanyak 133 orang di tahun 2013, meningkat 347 orang tahun 2014 dan meningkat kembali menjadi 499 orang kasus HIV/ AIDS dengan 202 kasus baru di tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Ari rahmat aziz, destria, dan ahmad redho tahun 2020 menunjukkan bahwa perilaku khususnya perilaku seksual penderita HIV/ AIDS mayoritas berperilaku seksual berisiko.

Provinsi Riau termasuk kedalam Provinsi dengan jumlah penderita HIV/ AIDS tertinggi di Indonesia. Jumlah ini diramalkan akan terus meningkat jika tidak dilakukan upaya pencegahan penularannya dan kontrol ketat bagi pasiennya. RSUD Arifin Achmad merupakan Rumah Sakit Umum di Provinsi Riau yang menangani masalah HIV/ AIDS di Provinsi Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Ari tahun 2019 tentang perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad didapatkan bahwa perilaku seksual penderita HIV/ AIDS mayoritas berisiko 59% dan berperilaku seksual sehat sebanyak 41%. Perkembangan teknologi dan internet saat ini mengakibatkan remaja lebih mudah mengakses informasi tentang seksualitas. Namun, informasi yang didapatkan tidak selalu tepat dan dapat berisiko, seperti penyebaran pornografi atau informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap seks dan membentuk perilaku seksual yang lebih bebas atau berisiko.

Di banyak tempat, pendidikan seksual yang diberikan di sekolah sering kali terbatas dan tidak cukup komprehensif. Hal ini membuat remaja kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang konsekuensi dari perilaku seksual berisiko, termasuk penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, serta dampak psikologis dan emosional dari hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja didaerah kota tepian sungai siak Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Hasil ini merupakan bagian dari penelitian tentang upaya pencegahan HIV/ AIDS pada remaja. Penelitian telah melewati kaji etik dan dinyatakan lulus etik penelitian pada bulan Juli 2024 dengan nomor: 1153/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2024. Responden penelitian merupakan remaja yang berada di Kelurahan Sri Meranti Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Kriteria inklusi responden penelitian adalah remaja usia 13 – 19 tahun. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate. Analisis bivariate menggunakan *chi-square*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian sebelumnya dan telah valid dan reliabel.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki 60 orang (75%), pendidikan ayah SMA 52 orang (65%), pendidikan ibu SMA 30 orang (37%), status tidak merokok 71 orang (88%), upaya pencegahan seksual berisiko ya 54 (67%), pengetahuan tentang seksual berisiko baik 56 (70%), pengetahuan tentang HIV/ AIDS baik 53 orang (66%).

Tabel 1.
 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	60	75
Perempuan	20	25
Pendidikan Ayah		
SD	16	20
SMP	4	5
SMA	52	65
Perguruan Tinggi	8	10
Pendidikan Ibu		
SD	13	16
SMP	23	29
SMA	30	37
Perguruan Tinggi	14	17
Status Merokok		
Merokok	9	12
Tidak Merokok	71	88
Upaya pencegahan seksual berisiko		
Ya	54	67
Tidak	26	33
Pengetahuan perilaku seksual berisiko		
Baik	56	70
Buruk	24	30
Pengetahuan tentang HIV/ AIDS		
Baik	53	66
Buruk	27	34

Tabel 2.
 Hubungan pengetahuan tentang HIV/ AIDS terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

		Upaya pencegahan Perilaku seksual berisiko		<i>p value</i>
		Ya	Tidak	
Pengetahuan ttg HIV/ AIDS	Baik	40	13	0.033
	Buruk	14	13	
		54	26	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan tentang HIV/ AIDS baik dan melakukan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Analisis bivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/ AIDS dengan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (*p value* 0.033).

PEMBAHASAN

Upaya Pencegahan Perilaku seksual berisiko pada Remaja

Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penularan penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan gangguan kesehatan mental. Perilaku merupakan hasil dari pengamatan dan pembelajaran. Pembelajaran dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pada pendidikan formal remaja sudah mulai dikenalkan dengan kesehatan reproduksi dengan mulainya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki – laki. Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi juga dapat dilihat pada media promosi kesehatan yang ada di sekolah. Pengetahuan dari pengamatan akan menjadi bekal dalam pembentukan perilaku remaja.

Perilaku seksual berisiko masih banyak dilakukan oleh penderita HIV/ AIDS. Perilaku tersebut berupa hubungan seksual dengan pacar, sesama jenis dan oral dan dubur (Aziz, Efliani & Redho, 2020). Perilaku ini akan mempengaruhi jumlah penderita HIV/ AIDS baru dikemudian hari. Perilaku seksual bebas pada remaja dan usia produktif harus dihindari. Remaja harus memiliki bekal dalam pencegahan HIV/ AIDS. Data menunjukkan bahwa mayoritas penderita HIV/ AIDS di Indonesia adalah usia Produktif. Hal ini terasa sangat berat dikarenakan masih ditemukan banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah dan masih banyak ditemukan remaja dan usia produktif yang hamil diluar nikah (Kuswandi & Ismiyati, 2019).

Selain itu, dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS masih banyak yang kurang sebanyak 53 orang (66%). Media promosi kesehatan pada remaja dapat menggunakan media cetak dan elektronik. Penggunaan media promosi kesehatan saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zama. Penggunaan media sosial sebagai media promosi kesehatan perlu dipertimbangkan tenaga kesehatan. Selain media konvensional seperti poster yang telah ditempelkan di madding sekolah. Perilaku merokok pada remaja juga masih ditemukan dengan jumlah 9 orang (12%). Perilaku merokok pada beberapa penelitian erat kaitannya dengan salah dalam pergaulan teman sebaya. Perilaku berisiko menimbulkan masalah kesehatan seperti merokok juga ditemukan pada remaja. Perilaku merokok pada remaja dapat mengindikasikan adanya kontrol yang kurang dari kedua orang tua terhadap pergaulan remaja.

Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/ AIDS dengan Upaya Pencegahan Perilaku seksual Berisiko pada Remaja

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV/ AIDS dengan Upaya perilaku pencegahan HIV/ AIDS pada remaja. Proses pembentukan dari pengetahuan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan yang ditunjukkan oleh individu. Pemahaman remaja tentang dampak pergaulan bebas berupa penyakit HIV/ AIDS berdampak pada perilaku untuk menjauhinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu komponen terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang. Seseorang yang sudah paham terkait suatu objek atau dapat dikatakan HIV AIDS akan dapat menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam konteks ini remaja memahami dampak HIV bagi tubuh dan kehidupan baaimana penularannya sehingga remaja menyimpulkan untuk tidak mengikuti hal – hal yang dapat menularkan penyakit ini salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Pendidikan seksual yang komprehensif adalah salah satu kunci dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Remaja perlu diberi pemahaman tentang anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, bahaya infeksi menular seksual (IMS), serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Pendidikan seksual yang tepat akan membantu remaja membuat keputusan yang bijaksana terkait perilaku seksual mereka. Program pendidikan seksual harus disesuaikan dengan usia, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, serta memberikan informasi yang berbasis pada fakta ilmiah.

Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan menjadi salah satu remaja rentan terhadap permasalahan reproduksi (Septialti, Shaluhayah, & Widjanarko, 2023). Peningkatan pengetahuan dan sosialisasi terhadap penyakit akibat pergaulan bebas perlu ditingkatkan pada populasi remaja. Mengingat sekarang banyaknya media yang justru menarik minat remaja untuk berperilaku seksual berisiko. Media sosial dan dunia maya memainkan peran besar dalam kehidupan remaja saat ini. Di platform ini, remaja bisa terpapar pada konten yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari konten pornografi dan ajakan untuk melakukan

perilaku seksual yang tidak aman di dunia maya. Remaja perlu diajarkan bagaimana cara bijak menggunakan media sosial serta mengenali dan menghindari konten yang berbahaya. Perubahan tren perilaku seksual remaja menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan. Pendidikan seksual yang lebih baik, komunikasi yang terbuka, serta akses terhadap layanan kesehatan yang aman dan terpercaya adalah kunci dalam membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak terkait seksualitas mereka. Selain itu, perilaku permisif komunitas terhadap perilaku menyimpang juga harus diminimalisir. Tidak dapat dipungkiri pacaran dikalangan remaja saat ini sudah menjadi hal yang lumrah. Perilaku ini harus mendapatkan pengawasan orang tua sehingga tidak mengarah kepada perilaku seksual berisiko pada remaja.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Orang tua atau wali perlu terlibat aktif dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai seksual yang sehat, serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Dialog terbuka antara orang tua dan remaja mengenai topik seksualitas dapat mengurangi rasa ingin tahu yang berlebihan dan memberikan panduan yang tepat. Orang tua juga diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam menjaga perilaku dan batasan seksual mereka.

SIMPULAN

Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja pada umumnya sudah baik. Namun, Perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja harus digiatkan kembali karena masih terdapat remaja yang pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seksual berisikonya buruk. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Melalui pendidikan seksual yang tepat, pembentukan karakter yang baik, serta dukungan sosial dan emosional yang kuat, remaja dapat diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi godaan dan tekanan yang ada. Pencegahan yang efektif tidak hanya melindungi kesehatan fisik remaja, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Masa remaja merupakan transisi menuju dewasa. Pada masa ini perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar remaja. Masyarakat dan keluarga memainkan peranan penting dalam pencegahan perilaku seksual pada remaja. Tenaga kesehatan harus menjadi garda terdepan dalam upaya mempengaruhi perilaku kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Riau melalui DIPA Universitas Riau tahun 2024. Proses penelitian ini mendapatkan Hibah Penelitian dari LPPM Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Efliani, D., & Redho, A. (2020). Perilaku Seksual Penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan penularan di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau. *JURNAL MUTIARA NERS*, 3(2), 112-119. Retrieved from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/1239>.
- Firmansyah., Azizah., Kustika., Ernawati., Husaeni., Latifa., Nurapandi., (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya HIV/ AIDS dengan Permainan Kartu di Pondok Pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i2.101>

- Kuswandi, K & Ismiyati, I (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada Remaja di Kabupaten Lebak, *I Ismiyati , Darti Rumiaturun. 14(1)*, 18–24.
- Martina, S., & Redjeki, G. (2020). Respon Remaja terhadap Metoda Edutainment: HIV/AIDS Dan Narkoba Di Wilayah Beresiko Tinggi Penularan dan Penyalahgunaan Narkoba. *JURNAL MUTIARA NERS*, 3(1), 43-47. Retrieved from <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1040>.
- Mulya, A, Lukman, M., Indriani, D., (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman sebaya Pada Perilaku seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(2) (2021) 122-129.
- O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>.
- Parmin, S., Safitri, S., Erliza, I (2022). Edukasi pencegahan HIV/ AIDS pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal ADAM vol.2 No.1*.
- Pasaribu, R. S., & Andayani, L. S. (2019). HIV Pada WPS (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan. *Mutiana Ners*, 2(1), 168–177.
- Septialti, D., Shaluhiyah, S., Widjanarko, B., (2023). Studi eksplorasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jalanan Di Kota Semarang. *Majalah Kesehatan. Volume 10, Nomor 1*. <https://majalahfk.ub.ac.id/index.php/mkfkub/article/view/542/330>
- Solehati & Faridah (2020). Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS dan Uapaya Pencegahan HIV/ AIDS. *Jurnal Kesehatan Vol.9 No. 1 ISSN 2086-9266. Doi 10.37048/kesehatan.v9i1.129*.